

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2020-2024)



SKRIPSI
Karya Tulis Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi
pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas BPD

Disusun Oleh :
Risma Rica Nanda
NIM: 11221566

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS BPD JATENG
SEMARANG
2026

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)

Risma Rica Nanda
11221566

Program Studi Akuntansi Universitas BPD Jateng

Email : rismaricananda26@gmail.com

ABSTRAK

Kualitas laba adalah hal yang sangat diperhatikan oleh para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan untuk tujuan kontrak. Laba yang berkualitas tinggi memiliki potensi besar untuk meramalkan keuntungan di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *Invesment Opportunity Set* terhadap kualitas laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 dengan jumlah sampel 212 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan *Invesment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kata kunci : Kualitas Laba, Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, *Invesment Opportunity Set*.

ABSTRACT

Earnings quality is a key consideration for investors and other stakeholders in financial reports for contractual purposes. High-quality earnings have significant potential to predict future profits. This study aims to examine the effect of liquidity, profitability, leverage, and Investment Opportunity Set on earnings quality. The population used in this study were manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2024 period, with a sample size of 212 companies. The sampling method used in this study was purposive sampling. The data analysis technique used in this study was multiple linear regression using SPSS. The results of the study indicate that liquidity, profitability, and leverage have no effect on earnings quality. Meanwhile, Investment Opportunity Set has a positive effect on earnings quality.

Keywords: Earnings quality, Liquidity, Profitability, Leverage, Investment Opportunity Set.

1. Pendahuluan

Kualitas laba adalah hal yang sangat diperhatikan oleh para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan untuk tujuan kontrak. Laba yang berkualitas tinggi memiliki potensi besar untuk meramalkan keuntungan di masa yang akan datang, Valdiansyah & Murwaningsari (2022). Kualitas dari laba sangat berkaitan dengan kondisi keuangan suatu entitas, sehingga hal ini menjadi salah satu elemen penting dalam menilai kesehatan finansial, Phuong et al. (2020). Menurut Hamdan (2020) menyatakan bahwa kualitas laba berkaitan dengan ketekunan, kesinambungan, stabilitas, kemampuan untuk diprediksi, serta rendahnya fluktuasi pendapatan. Dengan kata lain, kualitas laba mencerminkan bagian dari pendapatan yang dapat dihubungkan dengan kegiatan utama operasional sebuah entitas.

Perubahan dalam pendapatan berhubungan dengan perubahan dalam arus kas, dan fluktuasi pendapatan ini dapat mencerminkan kualitas laba yang baik. Oleh karena itu kualitas laba bisa dinilai melalui pendekatan ratio *earnings quality* model Penman, di mana rasio tersebut diperoleh dengan membagi arus kas operasi dengan laba bersih perusahaan, (Yoanita & Khairunnisa, 2021).

Kualitas laba dan peranannya dalam meramalkan keuntungan di masa mendatang menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat secara langsung menurunkan kualitas laporan laba mereka. Berdasarkan informasi yang dirilis oleh CNBC Indonesia.com pada 07 July 2025, satu contoh kasus di Indonesia mengenai penyimpangan di Indonesia adalah PT Kimia Apotek Farma (KFA) dituduh melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya, yang berdampak pada penurunan total asset sebesar 5,43% dan peningkatan liabilitas sebesar 5,89%. Situasi ini berakibat pada penurunan laba bersih.

Kasus selanjutnya berasal dari informasi yang dirilis oleh cnnindonesia. Com pada 07 September 2025. Berdasarkan laporan keuangan per 30 Juni 2025, perusahaan mencatat laba bersih sebesar Rp120,2 miliar, yang menurun 87 persen dibandingkan Rp925,5 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan laba ini terutama diakibatkan oleh penurunan pendapatan perusahaan, sedangkan biaya produksi tetap tinggi dan utang yang harus dilunasi juga besar. Sampai Juni 2025, Gudang Garam mencatat pendapatan sebesar Rp44,36 triliun, turun dari Rp50,02 triliun pada paruh pertama tahun 2024.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba, menurut Yoanita & Khairunnisa (2021) likuiditas tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Luas et al. (2021) dan Charisma & Suryandari (2021). Di sisi lain, menurut Valdiansyah & Murwaningsari (2022), likuiditas memiliki dampak positif terhadap kualitas laba. Tingkat likuiditas yang tinggi pada perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengembalikan dana yang diperoleh dari pihak ketiga.

Faktor lain yang memengaruhi kualitas laba menurut Charisma & Suryandari (2021) Tingkat profitabilitas yang tinggi dalam sebuah perusahaan dapat membantu perusahaan dalam memenuhi kewajiban menggunakan aset lancar yang dimiliki, karena aset lancar tersebut mudah digunakan. Luas et al. (2021) Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Studi yang dilakukan oleh Gultom et al. (2022) terdapat pengaruh dari *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba. Sementara itu, Mulyani et al (2024) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang serupa namun menghasilkan hasil yang berbeda. Ayem & Lori (2020) mengungkapkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba.

Di sisi lain, penelitian yang dilaksanakan oleh Yusmaniarti et al. (2023) menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Faktor lain yang diungkapkan oleh Gultom et al. (2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian oleh Mulyani et al. (2024) dan Maulida et al. (2022) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari *leverage* terhadap kualitas laba. Sementara itu, penelitian Yusmaniarti et al. (2023) menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari *leverage* terhadap kualitas laba.

Penelitian dari Febriani et al. (2023), Laba merupakan salah satu komponen krusial dalam laporan keuangan yang menarik perhatian para pihak yang berkepentingan saat membuat keputusan bisnis. Atas dasar tersebut, Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan dengan menjelaskan bagaimana variabel-variabel independen (seperti profitabilitas, kemampuan likuiditas, peluang investasi, dan utang) memengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur sehingga hasilnya bisa diterapkan pada sektor atau waktu yang berbeda. Hal ini dapat mengurangi ketidakpastian informasi antara manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini juga dapat menjadi landasan untuk pengembangan model-model baru dalam kajian keuangan. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi para investor dalam membuat keputusan yang lebih tepat dengan mengidentifikasi indeks kualitas laba, sehingga dapat menurunkan risiko kerugian akibat praktik manipulatif, seperti yang kerap terjadi di pasar seperti BEI.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (i) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba?; (ii) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?; (iii) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba?; (iv) Apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba?.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (i) untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.; (ii) untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.; (iii) untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.; (iv) untuk menguji secara empiris pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba.

2. Kajian Pustaka

2.1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik bisnis (prinsipal) dan manajer (agen), di mana pemilik memberikan kekuasaan kepada agen untuk membuat keputusan yang paling menguntungkan bagi prinsipal. Pemilik usaha sebagai prinsipal menyerahkan tanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan kepada manajer perusahaan, dengan keduanya didorong oleh kepentingan pribadi yang bervariasi berdasarkan pada preferensi dan informasi, dengan tujuan untuk meraih keuntungan sebesar mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin. Namun, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik sering kali menimbulkan konflik keagenan. Manajer yang memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi internal perusahaan cenderung menggunakan perbedaan informasi ini untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri dengan cara memanipulasi laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas laba, (Jensen & Meckling, 1976).

Teori agensi menekankan bahwa keterbukaan dan sikap tanggung jawab sangat penting dalam proses bisnis yang dilakukan dalam suatu kesepakatan untuk menghindari terjadinya konflik antara pihak-pihak yang terlibat. Meskipun begitu, masih banyak perusahaan yang belum menunjukkan transparansi dalam informasi laba yang mereka tampilkan, yang mengakibatkan laba yang mereka laporkan menjadi tidak berkualitas tinggi dan bisa menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan saat membuat Keputusan. Oleh sebab itu,

teori agensi juga menekankan pentingnya memperhatikan dan menganalisis berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba di dalam perusahaan. Untuk mencapai kualitas laba yang baik, perlu dilakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Pengawasan ini bisa dilakukan oleh dewan komisaris yang berperan sebagai penyeimbang antara kepentingan agen dan prinsipal, (Bahmid et al., 2022).

2.2. Kualitas Laba

Menurut Febriani et al.(2023) menjelaskan bahwa kualitas laba adalah salah satu faktor yang diperhatikan saat menilai seberapa baik informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat mencerminkan keadaan riil perusahaan. Laba suatu perusahaan dianggap berkualitas jika angka yang ada dalam laporan keuangan dapat dipercaya mencerminkan kinerja sebenarnya dari perusahaan dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pihak manajemen atau investor (Yoanita & Khairunnisa, 2021). Perusahaan yang memiliki laba berkualitas tinggi ditandai oleh konsistensi laba yang stabil dari satu periode ke periode lainnya. Maka dari itu, kualitas laba pada laporan keuangan perusahaan merupakan aspek yang perlu diutamakan. Apabila kualitas laba rendah, laba yang dilaporkan tidak merefleksikan kinerja operasional perusahaan dengan tepat, (Febriani et al., 2023). *Earning Quality* digunakan sebagai proksi pengukuran dalam penelitian variabel ini.

2.3. Likuiditas

Kondisi finansial suatu perusahaan dapat dinilai melalui tingkat likuiditasnya. Jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, berarti kesehatan keuangannya baik, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya kepada para kreditur dengan tepat waktu, (Yoanita & Khairunnisa, 2021).

Likuiditas sebuah perusahaan mencerminkan sejauh mana arus kas di dalam perusahaan dapat digunakan untuk membayar utang yang dimiliki. Jika suatu perusahaan mampu melunasi utang jangka pendek sebelum tanggal jatuh tempo, hal ini menandakan bahwa manajemen keuangannya berjalan dengan baik. Perusahaan yang bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat dianggap sebagai perusahaan yang likuid. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sanggup mengembalikan dana yang diterima dari pihak ketiga. Keadaan ini dapat menciptakan citra yang baik di mata pihak ketiga, sehingga mereka lebih tertarik untuk berinvestasi atau meminjamkan uang kepada perusahaan tersebut, (Charisma & Suryandari, 2021). Likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio*, yang diperoleh dari pembagian antara kewajiban jangka pendek dan aset lancar, (Luas et al., 2021).

2.4. Profitabilitas

Menurut Dewi (2024) rasio profitabilitas adalah ukuran untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba. Rasio profitabilitas ini mencerminkan seberapa baik manajemen suatu perusahaan berfungsi. Ketika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, investor juga akan semakin berminat untuk menanamkan modal. Tingkat keuntungan yang konsisten akan memberikan kepercayaan kepada para investor bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang baik. Profitabilitas dinilai melalui penggunaan *Return On Asset (ROA)*. Semakin tinggi ROA dari sebuah perusahaan, semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tersebut, (Septiana et al., 2021). Ketika profitabilitas yang diraih perusahaan tidak tinggi, biasanya

manajer akan mengambil langkah-langkah manajemen laba untuk memperbaiki citranya di hadapan pemilik (Sudirgo et al., 2021).

2.5. *Leverage*

Leverage adalah rasio keuangan yang menunjukkan hubungan antara utang sebuah perusahaan dan aset serta modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, (Sudirgo et al. 2021). *Leverage* dipakai untuk menggambarkan sanggupnya sebuah perusahaan dalam memanfaatkan aset dan sumber dana demi meningkatkan hasil yang diperoleh oleh pemiliknya. Utang yang berlebihan dapat menghalangi inisiatif dan kelincahan manajemen dalam mengejar peluang yang menguntungkan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung membuat investor berpikir bahwa perusahaan tersebut akan lebih fokus pada pelunasan utang dibandingkan dengan pembagian dividen, (Septiana et al., 2021). *Leverage* dapat dihitung dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER), yang merupakan perbandingan antara total utang dan total ekuitas. Semakin kecil nilai *Debt Equity Ratio* (DER), semakin baik kondisi perusahaan (Yusmanianti et al., 2023).

2.6. *Investment Opportunity Set*

Investment Opportunity Set merupakan pilihan-pilihan yang tersedia bagi Perusahaan untuk menginvestasikan dana pada aset atau proyek dengan harapan dapat memberikan perkembangan di masa mendatang, IOS berfungsi sebagai indikator pertumbuhan Perusahaan dan menjadi salah satu elemen yang memengaruhi keputusan pendanaan serta kebijakan dividen, (Brigham & Houston 2021). *Investment Opportunity Set* merupakan konsep dasar dalam teori portofolio dan taktik investasi yang menunjukkan berbagai kesempatan yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menambah nilai aset dan mendorong pertumbuhan di masa yang akan datang. teori ini meliputi perpaduan antara nilai aset yang saat ini dimiliki dengan berbagai alternatif investasi di masa depan, (Febriani et al., 2023).

Investment Opportunity Set mempengaruhi kualitas laba karena perusahaan yang memiliki *Investment Opportunity Set* tinggi akan terus berusaha mengembangkan strategi bisnisnya. Dengan kata lain, semakin besar *Investment Opportunity Set* yang dimiliki, semakin baik kinerja perusahaan, dan informasi mengenai laba perusahaan akan mencerminkan laba yang sesungguhnya (Bahmid et al., 2022). *Investment Opportunity Set* dapat diukur melalui *Market Value To Book Value Of Equity Ratio*.

2.7. Penelitian Terdahulu

Beberapa studi telah dilakukan mengenai dampak Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba. Di antara penelitian tersebut adalah karya Amanda & Erinos (2023), Valdiansyah & Murwaningsari (2022), dan Telaumbanua & Purwaningsih (2022) yang menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba dan menunjukkan bahwa likuiditas memberikan dampak positif terhadap kualitas laba. Namun, menurut penelitian dari Luas et al. (2021), Dewi (2024), dan Amalia & Dura (2022) mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Studi lain yang mengevaluasi dampak Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba adalah dari Dewi (2024), dan Amalia & Dura (2022), yang menyebutkan bahwa Profitabilitas memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun, menurut penelitian Luas et al. (2021), Sudirgo et al. (2021), dan Nirmalasari & Widati (2022) ditemukan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif terhadap kualitas laba.

Penelitian mengenai pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Investment Opportunity Set* juga dilakukan oleh Nirmalasari & Widati (2022), Septiana et al. (2021),

dan Gultom et al. (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* memberikan dampak negatif pada kualitas laba. Akan tetapi, berdasarkan pendapat Mulyani et al. (2024), dan Maulida et al. (2022) *leverage* justru berdampak positif terhadap kualitas laba.

Riset mengenai pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Invesment Opportunity Set* oleh Ayem & Lori (2020), Naser Bahmid et al. (2022) dan Gultom et al. (2022) meneliti tentang *Invesment Opportunity Set* dan memperoleh temuan bahwa *Invesment Opportunity Set* memberikan dampak positif terhadap kualitas laba. Namun, menurut riset yang dilakukan oleh Yusmaniarti et al. (2023) dan Febriani et al. (2023) menunjukkan bahwa *Invesment Opportunity Set* berdampak negatif terhadap kualitas laba.

2.8. Hipotesis Penelitian

2.8.1. Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba

Rasio likuiditas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik sebuah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ini berarti saat perusahaan menerima tagihan, perusahaan harus dapat membayar utang tersebut, terutama utang yang sudah jatuh tempo, baik kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan, (Dewi, 2024). Teori keagenan menyatakan bahwa nilai likuiditas yang rendah dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, agar Perusahaan tampak sehat secara finansial di mata para investor dan kreditur.

Menurut Valdiansyah & Murwaningsari (2022) likuiditas memiliki dampak positif terhadap kualitas laba. Ini terjadi karena rasio likuiditas rendah dapat menurunkan risiko yang dirasakan serta meningkatkan profitabilitas untuk mendukung dana eksternal. Selain itu, menurut (Amanda & Erinos, 2023) juga mencatat bahwa likuiditas berpengaruh baik terhadap kualitas laba, karena perusahaan yang dapat mempertahankan likuiditasnya dengan baik menunjukkan kapasitas yang tinggi dalam membayar utang jangka pendek. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga manajemen cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba. Penelitian ini sejalan dengan Telaumbanua & Purwaningsih (2022) yang menyimpulkan bahwa likuiditas memberikan dampak positif pada kualitas laba. Dari penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.8.2. Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba

Rasio profitabilitas ini digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Ini menunjukkan bahwa rasio tersebut berfungsi sebagai alat untuk menilai efektivitas manajemen, (Kepramareni et al., 2021). Berdasarkan teori keagenan, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan motivasi bagi manajer, sehingga membantu perusahaan mempertahankan reputasi baik dengan menjaga agar laba tetap konsisten.

Penelitian dari Luas et al. (2021) profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, karena profitabilitas merupakan ukuran dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba jadi, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tentunya mampu menghasilkan laba dengan baik.. Menurut Sudirgo et al. (2021) juga menyatakan bahwa profitabilitas memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas laba, karena perusahaan yang dapat meraih laba tinggi akan memberikan sinyal yang positif kepada investor. Investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Nirmalasari & Widati (2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis penelitian ini adalah :

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.8.3. Pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya, (Mulyani et al., 2024). Teori keagenan menjelaskan ketika tingkat *leverage* utang perusahaan semakin tinggi, manajer cenderung terdorong untuk melakukan manipulasi laba demi citra yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan penurunan kualitas laba karena tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

Penelitian dari Septiana et al. (2021) *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, Perusahaan yang sehat biasanya mencatat total utang yang lebih rendah dibandingkan total ekuitasnya, sedangkan perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi cenderung menunjukkan kualitas laba yang rendah karena dipengaruhi oleh proporsi pembayaran utang tersebut. Selain itu, menurut Gultom et al. (2022) *leverage* juga berdampak negatif terhadap kualitas laba, Tingkat rasio *leverage* yang tinggi membuat investor merasa kurang percaya pada laba serta kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan, karena mereka cenderung berasumsi bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang dan bunga pinjaman dibandingkan dengan dividen. Penelitian Telaumbanua & Purwaningsih (2022) dan Nirmalasari & Widati (2022) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.8.4. Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba

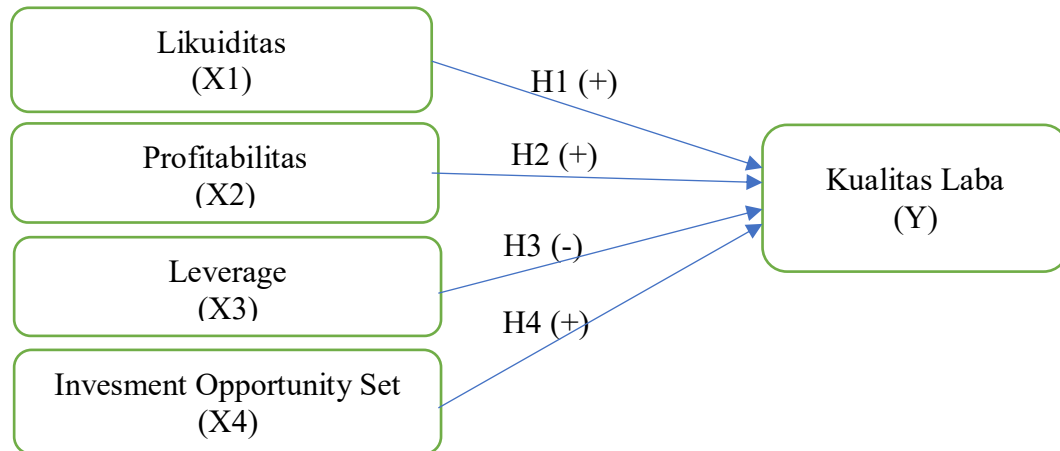
Investment Opportunity Set menggambarkan sejauh mana Perusahaan memiliki potensi di masa depan, yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan finansial, seperti dalam penetapan struktur modal, kebijakan dividen, dan pengelolaan nilai Perusahaan, (Brigham & Houston, 2021). Dalam teori keagenan, *Investment Opportunity Set* yang besar dapat menarik perhatian calon investor. Hal ini bisa mempengaruhi tindakan manajer dalam melaporkan laba, baik untuk menjaga reputasi manajemen atau untuk menunjukkan prospek yang baik.

Penelitian dari Ayem & Lori (2020) *Investment Opportunity Set* memiliki dampak positif terhadap kualitas laba. *Investment Opportunity Set* yang tinggi mencerminkan laba yang dilaporkan oleh manajemen sesuai dengan realitas perusahaan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk tumbuh, dan laba yang diperoleh dapat mencerminkan nilai saham perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gultom et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa *Investment Opportunity Set* memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laba, karena perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* yang tinggi cenderung dinilai lebih baik oleh pemegang saham, karena dianggap memiliki prospek keuntungan yang lebih cerah di masa depan. Pendapat ini didukung oleh Naser Bahmid et al. (2022) yang menyatakan bahwa *Invesment Opportunity Set* juga berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H4 : *Invesment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.9. Kerangka Penelitian

Model kerangka penelitian yang dibangun dalam penelitian ini sebagai berikut :



3. Metode Penelitian

3.1. Populasi

Penelitian ini tergolong dalam pendekatan kuantitatif. Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020-2024.

3.2. Sampel dan Teknik Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diyakini dapat mencerminkan karakteristik keseluruhan populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yang berarti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penerapan metode *purposive sampling* ditujukan kepada perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria di bawah ini :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan dapat diakses.
3. Perusahaan yang memenuhi kelengkapan data keuangan bagi seluruh variabel penelitian.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian.

3.3. Definisi Variabel Penelitian dan Pengukurannya

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba.

3.3.1.1. Kualitas Laba

Menurut (Amalia & Dura, 2022) *earnings quality* adalah data tentang laba yang disampaikan secara umum sehingga investor dapat memahami seberapa besar dampak laba itu dalam menentukan pilihan perusahaan atau organisasi. Untuk pengguna informasi laporan keuangan, laba merupakan elemen penting yang akan diperhatikan. Kualitas laba diproksikan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Earnings Quality} = \frac{\text{Arus Kas Operasi Perusahaan}}{\text{Laba Bersih}}$$

3.3.2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independent dalam penelitian ini adalah.

3.3.2.1. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah ukuran untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Likuiditas mempengaruhi keyakinan pemberi pinjaman terhadap suatu perusahaan, baik peningkatan maupun penurunan nilai likuiditas dalam periode tertentu berpengaruh pada kualitas laba Perusahaan, (Dewi, 2024). Likuiditas dapat diukur dengan *current ratio* yang merupakan sebuah rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan bisa menutupi seluruh kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Berikut adalah rumus untuk menghitung likuiditas:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

3.3.2.2. Profitabilitas

Menurut (Dewi, 2024) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Dengan menggunakan rasio ini, tujuan utamanya adalah untuk melihat bagaimana perkembangan perusahaan dalam periode tertentu, baik itu penurunan atau peningkatan, serta untuk mencari tahu apa yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut. Dalam perhitungan rasio profitabilitas dapat menggunakan *Return On Assets* (ROA) dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2.3. Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang. Ini menunjukkan seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Secara umum, rasio *leverage* dapat diartikan sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya jika perusahaan tersebut ditutup (dilakukan likuidasi), (Bahmid et al., 2022). *Leverage* diprosikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

3.3.2.4. Investment Opportunity Set

Investment Opportunity Set dijelaskan sebagai tingkat kemungkinan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk melakukan investasi dengan memperhatikan keputusan pengeluaran perusahaan demi keuntungan di masa yang akan datang. Peningkatan laba yang stabil dari sebuah perusahaan menandakan bahwa perkembangan laba perusahaan berjalan dengan baik, (Brigham & Houston, 2021). *Investment Opportunity Set* diprosikan dengan MVBVA, dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{MVBVA} = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Penutup})}{\text{Total Aset}}$$

3.4. Alat analisis

3.4.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk menyajikan gambaran atau penjelasan mengenai data dengan mengacu pada rata-rata (*mean*), deviasi standar, nilai terendah, dan nilai tertinggi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu proses untuk mengevaluasi apakah distribusi data pada variabel mengikuti pola normal dalam analisis regresi. Model regresi yang ideal adalah yang memiliki distribusi normal atau hampir mendekati normal, sehingga memungkinkan dilakukan uji statistik. Untuk menguji normalitas, digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang tersedia dalam aplikasi SPSS. Syaratnya adalah nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal.

3.4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menilai apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) melalui analisis yang dilakukan dengan SPSS. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai *VIF* ≤ 10 , maka regresi tersebut tidak terpengaruh oleh multikolinearitas.

3.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan *variance* dari residual antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas, dapat dilihat keterkaitan antara nilai yang diprediksi dari variabel dependen (ZPRED) dan residual (SREID).

3.4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya) dalam model regresi linear. Uji *run test* bisa dipakai untuk mengidentifikasi tanda-tanda autokorelasi. Dasar untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi adalah jika *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

3.5. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan untuk analisis regresi linear berganda pada penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e.$$

Keterangan :

Y = Kualitas Laba

X_1 = Likuiditas

X_2 = Profitabilitas

X_3 = *Leverage*

X_4 = *Investment Opportunity Set*

α = konstanta

β = koefisien regresi

e = *error*

3.6. Pengujian Hipotesis

3.6.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menguji seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Semakin tinggi R^2 (mendekati 1), maka semakin baik kinerja model regresi tersebut, sementara jika nilainya mendekati 0, berarti variabel independen secara keseluruhan tidak efektif dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa peran variabel-variabel independen dalam menguraikan variasi-variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilainya mendekati 1, berarti variabel-variabel independen hampir menyajikan semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen, menunjukkan hubungan yang semakin kuat antara kedua variabel tersebut.

3.6.2. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F)

Dalam penelitian ini, uji F diterapkan untuk menguji apakah model tersebut layak untuk diteruskan atau tidak. Statistik F digunakan untuk menilai kelayakan dari model regresi. Sebuah model regresi dianggap berpengaruh apabila nilai signifikan $\leq 0,05$ sebaliknya, jika nilai signifikan $> 0,05$, maka model regresi tersebut dianggap tidak berpengaruh.

3.6.3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh sebuah variabel independen dalam menjelaskan perbedaan pada variabel dependen. Uji t berdasarkan nilai signifikan: (1) Jika nilai Sig. $\leq 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (2) Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.